

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat bahwa perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan-peraturan tertentu, sebab dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia; bagaikan nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat juga menghancurkan peradaban manusiawi. Demikian pula seks itu, bisa membangun kepribadian. Akan tetapi, juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman (Kartono, 1992).

Variasi dari regulasi penyelenggaraan seks bisa dilihat pada tradisi-tradisi seksual bangsa primitif di bagian-bagian dunia yang berbeda-beda. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, terjadilah banyak perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional. Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Sebagai efek sampingan dari padanya, ada kalanya terjadi proses “ontrailing” (keluar dari rel) dari pada pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks itu lalu dibuat menjadi

“hypermodern” dan radikal, sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional; menjadi “cinta bebas” dan “seks bebas” yang tidak ada bedanya dengan pelacuran (Kartono, 1992).

Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Dalam situasi apapun, tingkah laku seksual pada remaja nampaknya tidak menguntungkan. Padahal remaja adalah periode ke masa dewasa, di mana mereka seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya. Adapun yang dimaksud dengan seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk perilaku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Sebagian dari tingkah laku seks bebas itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seks bebas yang lain, dampaknya bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins, 1984).

Sanderowitz dan Paxman (1985) menambahkan bahwa akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis yang tiba-tiba hamil, juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan, serta kematian yang tinggi. Selain itu ada juga akibat-akibat